

**MAKNA *JOTO* SEBAGAI NILAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL SUKU
API LEDU DI DESA WOLOLELU KECAMATAN MAUPONGGO
KABUPATEN NAGEKEO**

Kristina Fania Co¹, Maria Goreti Djandon², Josef Kusi³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores

kristinafania61@gmail.com¹, maria.djandon@gmail.com¹,
josefkusi4@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat peneliti adalah Apa makna *Joto* sebagai nilai budaya kearifan lokal Suku Api Ledu di Desa Wololelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo? Apa fungsi *Joto* sebagai nilai budaya kearifan lokal Suku Api Ledu di Desa Wololelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo?.Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan yang digagas oleh Prof. M. Djodjodigeno yang menegaskan bahwa kebudayaan “atau budaya” adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.Cipta yang artinya bawa kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, Karsa yang berarti kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Sedangkan rasa yang berarti kerinduan manusia akan keindahan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.Penelitian ini dilakukan di Desa Wololelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Subjek yang dipilih adalah anggota suku Api Ledu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan : reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi serta kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *Joto* dibagi menjadi dua bagian yaitu makna estetika dan makna budaya..Sedangkan fungsi *Joto* dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi religi, fungsi solidaritas dan fungsi persatuan.Makna peneliti menyimpulkan bahwa *Joto* sebagai dasar atau pondasi dan sebagai simbol dalam suku yang dimana terdapat aturan-aturan yang sudah disepakati bersama melalui musyawarah bersama sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam suku.

Kata Kunci: Makna, *Joto*, anggota suku Api Ledu

PENDAHULUAN

Kebudayaan hidup dan tumbuh di setiap Negara, termasuk di daratan Asia. Dalam perkembangan manusia dan peradabannya dari zaman pra aksara hingga zaman kerajaan, terdapat berbagai kemajemukan dalam kehidupan manusia. Peradaban manusia tercatat memiliki nilai-nilai tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung banyak kearifan lokal. Melihat dari sudut pandang perkembangan pemikiran dan pola hidup manusia, mengalami perubahan dari generasi ke generasi dengan cara atau sistem yang berbeda dari setiap individu.

Kebudayaan mengajarkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, hal ini merupakan kebiasaan dan tradisi masyarakat yang berbudaya serta manusialah yang menciptakan kebudayaan. Hasil budaya yang dikreasikan oleh manusia merupakan potensi yang kuat bagi setiap individu dalam memahami warisan kebudayaan dan leluhur. Peradaban budaya dan manusia berjalan bersama dalam perkembangannya yang terlihat secara nyata. Faktanya yaitu berupa peninggalan-peninggalan dan hasil budaya yang berada di setiap daerah masing-masing. Manusia adalah persona, individu yang berbeda dengan manusia lainnya. Ego manusia bersifat kodrati. Namun demikian, manusia tidak bisa hidup sendiri, karena kesempurnaan manusia justru terletak pada kebersamaan dengan manusia lain. Sejak kecil manusia diajarkan agar tidak mementingkan dirinya sendiri. Akan tetapi, setelah dewasa karena masing-masing memiliki kebutuhan dan kepentingan sendiri, maka munculah sifat egonya (Jurahman dkk, 2013:78).

Berdasarkan penelitian dari para etnolog dan sosiolog dikatakan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia pada waktu-waktu tertentu di daerah terbatas dalam lingkungan disebut kebudayaan. Maksudnya ialah bahwa segala proses kerja manusia dan segala hasil yang diperoleh dari pekerjaan mereka disebut kebudayaan (Sa'u, 2006: 33). Kebudayaan tidak dimiliki oleh satu orang saja, tetapi kebudayaan itu ada dan dihayati oleh sekelompok orang yaitu masyarakat, yang berlangsung terus menerus. Pribadi-pribadi yang membentuk kebudayaan bisa hilang atau punah, tetapi kebudayaan akan terus berlangsung selama manusia ada.

Kebudayaan sebagai dasar atau sebagai pijakan manusia dalam menjalani hidup masing-masing dalam suatu ruang dengan kemampuan akal dan budinya, yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, dan saling berinteraksi antara sesama individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat individual. Apa yang dilakukan sebagai kebiasaan pribadi bukanlah kebudayaan. Suatu kebudayaan harus merupakan milik bersama dalam suatu kelompok dalam arti para warga memiliki bersama sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang didapat dan dikembangkan melalui proses belajar (Jurahman dkk, 2013: 14-15).

Indonesia memiliki beragam rumah adat mulai dari Sabang sampai Merauke, dan setiap rumah adat memiliki ciri khas daerahnya masing-masing. Dilihat dari arsitektur pembuatan rumah adat memberikan ciri khas yang berbeda dari setiap daerah dan sebagai simbol dari suatu daerah itu sendiri, baik dari cara pembuatannya, dan manfaat dari rumah adat itu. Bangsa Indonesia dikenal dengan

banyaknya kultur budaya, dan rumah adat merupakan bangunan fisik karena bersifat nyata.

Eksistensi tradisi dan budaya merupakan hal yang paling mendasar bagi setiap masyarakat, pandangan masyarakat tentang tradisi memiliki beberapa komponen dalam aktifitasnya. Komponen-komponen yang dipahami oleh masyarakat yaitu unsur instrinsik diantaranya bahasa, ritual, peninggalan, kepercayaan dan geografis. Robert Lowie, mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh pengetahuan yang diterima individu dari masyarakat berupa kepercayaan, adat istiadat, kaidah- kaidah kesenian, kebiasaan- kebiasaan tentang makanan serta kemahiran- kemahiran yang diterimanya, bukan oleh karena kecakapan sendiri, melainkan, sebagai warisan zaman dahulu, melalui pendidikan resmi atau tak resmi (Sa'u, 2006: 35).

Manusia memiliki akal dan budi yang dapat menjangkau dalam penciptaan dan mengkarya dengan hasil dari kebudayaan, tradisi dan adaptasi. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Nilai- nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global (Subdibyo, 2013:23).

Dari zaman pra sejarah manusia sudah menemukan tempat tinggal di gua dengan alasan hanya untuk melindungi diri dari binatang buas dan melindungi diri dari alam. Salah satu nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia adalah memiliki berbagai nilai keindahan budaya dan seni dalam kehidupan masyarakat yang terintegrasi. Rumah adat memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya masyarakat untuk bermusyawah, dan memiliki ciri khas masing- masing.

Rumah adat merupakan hasil kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku. Dalam rumah adat memiliki kepemilikan masing- masing, dan secara terstruktur dalam organisasinya. Keberadaan rumah adat di Indonesia yang beragam menyadari kita bahwa memiliki hasil kebudayaan, dan memiliki arti yang penting, dan kemajuan dalam setiap zaman. Setiap rumah adat dihiasi ukiran- ukiran dan ornamen yang memiliki penge urgenitas pengertian, dan yang menjadi otoritas rumah adat adalah ketua adat tanpa masyarakat setempat.

Beberapa kepulauan di Indonesia memiliki sistem dan tradisi budaya berbeda- beda, serta sistem kepercayaan terhadap kebudayaan itu sendiri berbeda pula. Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, sampai ke kepulauan bagian belahan Indonesia timur memiliki keragaman dan pluralitas kebudayaan yang banyak. Sebagai salah satu fondasi penelitian tentang pengkajian budaya ini di Indonesia adalah mendominasi dan terfokus pada Indonesia Timur , yaitu daerah yang dimana hampir setiap wilayah memiliki keanekaragaman budaya lebih dari 500 tradisi di Indonesia.

Sistem kepercayaan dan kebudayaan diseputaran Indonesia timur memiliki nilai- nilai etika dan estetika yang lebih efektif dan efisien. Karakteristik unsur kebudayaan masyarakat Indonesia timur dengan eksistensi kebudayaan kepulauan yang lain sangat berbeda jika ditinjau dari sistem warisan, etos kerja dan hasil karya. Objektifitas penelitian ini adalah pada masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam hal ini fokus penelitian kepada tradisi masyarakat Flores. Masyarakat Nusa Tenggara

Timur memiliki corak pandang terhadap sistem kebudayaan yang kuat dan urgen sehingga kekuatan tradisi dari setiap daerah menjadi sandaran hidup bagi setiap individu.

Ciri khas dan etika individu masyarakat Flores sangat keras akibat dari karakteristik yang terbawa dari lahir hingga mengalami perkembangan dari masa ke masa yang menjadikan perbedaan watak dan etika setiap individu jika dibandingkan dengan individu dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Bali menjadikan perbedaan yang sangat esensial (inti). Pergeseran alam tidak menjadikan surut nilai budaya dan tradisi di Nusa Tenggara Timur. Secara biologis alam tetap bersatu dan dibutuhkan oleh manusia terhadap tradisi budayanya, sedangkan secara geografis bencana alam tidak menjadikan kehilangan kebudayaan individu di daerah itu melainkan menjadi hal yang sifatnya berupa upacara keagamaan atau ritual tradisi kearifan lokal. Tradisi itu merupakan suatu peringatan dan pencapaian sebagai bentuk eksistensi kebudayaan agar tidak terjadi transisi.

Kebudayaan Flores memiliki satu karakteristik tersendiri yang dimana lebih mengedepankan kearifan lokal dari pada ilmu pengetahuan kebudayaan. Masa ini, berdasarkan perkembangan zaman dari tradisional ke modern mengalami perubahan baik secara lokal maupun kedaerahan hal ini jika dikaitkan secara integrasi dengan hadirnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka akan mengalami suatu faktor eksternal yang mengakibatkan perubahan pola pikir manusia. Kemajuan IPTEK sangat berdampak pada citra kebudayaan daerah yang membuat pemberdayaan tradisi daerah menjadi lemah dan rapuh. Oleh karena itu, untuk melestarikan kebudayaan tersebut perlu kerja sama dan komunikasi antar sesama individu, sesama kelompok maupun sesama sesepuh adat dalam daerah tersebut.

Untuk itu, bentuk penelitian ini merujuk beberapa tradisi dan kebiasaan masyarakat di daratan Flores (NTT) terkhususnya di Desa *Wololelu*, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Ini merupakan tujuan dan objektifitas dalam pengembangan dan pembelajaran sejarah serta tradisi tentang masyarakat Desa *Wololelu*, yang memiliki kearifan lokal daerah dengan unsur kebudayaan yang tinggi serta memiliki tradisi dan upacara keagamaan yang sangat unik. Kegiatan masyarakat *Wololelu* tidak selalu berada di tempat tinggal pribadi namun dengan hadirnya budaya dan tradisi masyarakat *Wololelu* menjadikan suatu tradisi bahwa ada beberapa rumah atau peninggalan yang harus dihargai dan dihormati.

Salah satu peninggalan leluhur Suku Api Ledu adalah keberadaan rumah kecil (*Joto*) yang dimana rumah ini menjadi simbol dan tempat penyimpanan barang pusaka seperti tanduk kerbau, dan tanduk sapi. Tempat ini menjadi inspirasi masyarakat *Wololelu* khususnya suku Api Ledu untuk selalu menjaga dan melestarikan agar sekiranya tradisi tersebut atau keberadaan *Joto* tidak hilang. Hal ini terlihat bahwa kegiatan masyarakat Suku Api Ledu melakukan ritual pada setiap kegiatan atau hajatan besar baik keuntungan untuk masyarakat setempat maupun pemberian sesajian ke *Joto* sebagai peringatan dan penghormatan leluhur untuk selalu menjaga kestabilan masyarakat baik secara agama maupun budaya.

Pengaruh globalisasi yang mengakibatkan perubahan cara pandang masyarakat di Suku Api Ledu tentang pemahaman makna, fungsi *Joto*, dan *Joto* secara umum karena masyarakat di Suku Api Ledu hanya mementingkan diri sendiri, dan kepercayaan anggota Suku Api Ledu semakin berkurang karena kurangnya berinteraksi antar sesama baik secara individu, maupun kelompok. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menimbulkan terjadinya goncangan dalam masyarakat di Suku Api Ledu yang tidak siap menahan pengaruh dari budaya luar, sehingga terjadi ketidaksimbangan di dalam kehidupan di Suku Api Ledu yang mana terjadi kesalahpahaman tentang pembagian warisan dalam Suku.

Guna mensejahterakan anggota suku, adapun larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh segelintir anggota suku, larangan ini berlaku secara turun temurun. Hal tersebut dipertahankan agar kegiatan yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dulu tetap memiliki hubungan yang erat misalkan dalam melakukan upacara adat yang berkaitan dengan *joto*, karena *joto* merupakan dasar dari tradisi dalam suku, sehingga dari generasi ke generasi masi mempertahankan tradisi tersebut, hal ini dilihat dari semua upacara adat yang dilakukan dari tahun ketahun tetap dijalankan secara bergotong royong, sehingga budaya kebersmaan disetiap upacara adat disetiap generasi tetap terjalin erat meski sedikit ada perselisihan antra anggota suku. Hal tersebut menunjukkan bukti secara nyata dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku sehari-hari.

Adapun beberapa keunikan dari *joto*, sebagai simbol dalam suku, yang mampu menghimpun serta mempersatukan anggota suku, sehingga masyarakat luar mampu memahami bahwa dalam kampung tersebut memiliki adat serta budaya yang kuat, hal tersebut dilihat dari cara bertutur kata serta tindakan apa saja yang dilakukan oleh anggota suku, bagian-bagian yang ada dalam *joto* juga memiliki maknanya masing-masing yang mampu mencerminkan berbagai macam aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. *Joto* juga merupakan karya seni masyarakat suku yang ditinggalkan oleh nenek moyang guna memberi pemahaman disetiap generasi bahwa dalam suku tersebut memiliki status suku yang jelas dan terpandang.

Dari pembahasan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Makna *Joto* Sebagai Nilai Budaya Kearifan Lokal Suku Api Ledu, di Desa Wololelu, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti diarahkan untuk menemukan sumber yang benar-benar ada (fakta) yang berhubungan dengan Makna *Joto* Sebagai Nilai Kebudayaan Kearifan Lokal Suku Api Ledu di Desa Wololelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wololelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Tempat ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat suku masi melestarikan *Joto* dan kurangnya pemahaman kaum muda terhadap makna dari *Joto* itu sendiri.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memahami tentang *Joto*. Sedangkan informan pendukung adalah orang yang memperkuat argumen dari informan kunci. Ketua suku dan masyarakat lokal dalam suku Api Ledu yang memahami situasi dalam suku sebagai narasumber bagi peneliti yang melakukan penelitian sesuai dengan informasi-informasi dalam suku yang mampu melancarkan proses penelitian bagi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi *Joto* Bagi Suku Api Ledu

Masyarakat di Desa Wololelu khususnya anggota suku Api Ledu masih memegang teguh warisan yang sudah di turunkan oleh nenek moyang dengan cara melestarikan kebudayaan yang secara biologis bisa dilihat dengan dengan indra pengelihatannya dan indra peraba. Hasil budaya yang ada di suku Api Ledu berupa *Joto* atau rumah kecil yang berfungsi untuk menyimpan hasil korban kepada nenek moyang berupa tanduk kerbau, kepala babi, adapun lainnya sebagai tempat berkumpulnya roh nenek moyang, dan sebagai tempat pemberian sesajian untuk menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Hal ini di jelaskan oleh Bapak Gaspar Api yang menjelaskan bahwa:

Pada saat ada upacara adat, anggota suku memberikan sesajian (*ti'i ka ae*) kepada roh para leluhur di *watu nabe* yang lokasinya berada di depan *Joto*. Sedangkan pemberian sesajian di *joto* dilakukan hanya pada saat mulai renovasi *joto* maupun setelah selesai mengerjakan renovasi *joto* tersebut. Yang memberikan sesajian di *joto* hanya dilakukan oleh kepada suku.

Dari penuturan informan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa nilai budaya yang diwariskan kepada anggota suku Api Ledu berupa pemberian sesajian kepada para leluhur sampai saat ini masih tetap dijalankan oleh semua anggota suku, dengan tempatnya di *watu nabe*. Dengan memberikan sesajian mengingatkan anggota suku agar tidak lupa kepada nenek moyang begitupun sebaliknya sehingga nenek moyang selalu menjaga anak cucunya yang ada di suku Api Ledu. Dan pemberian sesajian di dalam *Joto* itu sendiri hanya dilakukan oleh kepala suku Api Ledu.

Fungsi *joto* dalam suku Api Ledu adalah suatu fondasi atau dasar yang didalamnya terkandung aturan-aturan yang sudah disepakati oleh setiap anggota suku. Aturan-aturan yang dimaksudkan adalah berupa larangan-larangan adat yang tidak boleh dilakukan oleh anggota suku khususnya bagi anak kecil, dan perempuan dewasa dengan alasan karena status perempuan nantinya akan kawin keluar, sedangkan bagi anak kecil dilarang agar suatu saat tidak melawan orang tua, dan tetap menjaga etika hidup. Adapun aturan lainnya seperti sama-sama bertanggungjawab dengan apa yang sudah di bagi oleh nenek moyang berupa harta warisan. *joto* bukan hanya sebagai dasar atau pondasi dalam suku tetapi juga sebagai simbol dalam suku yang meunjukkan kepribadian dari mental, sikap, tingkah laku terhadap orang lain, dan kesadaran dalam diri untuk mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi sehingga tercipta suasana yang harmonis. Bagi anggota suku Api Ledu, *joto* memiliki berbagai fungsi di antaranya yaitu:

a Fungsi Religi

Religi membahas tentang suatu cara pandang seseorang atau sekelompok orang dalam meyakini yang berpusat pada persoalan yang dihayati dan dilaksanakan. Kepercayaan yang dimaksudkan adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang menurut keyakinan masing-masing dapat mempengaruhi hidup manusia. Manusia mengakui adanya keyakinan yang mutlak dan dihayati diluar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongannya manusia menjalankan upacara dan tindakannya.

anggota suku meyakini dan percaya bahwa dalam *joto* mengandung nilai religi didalamnya, dilihat dari keyakinan anggota suku bahwa di dalam *joto* ada roh nenek moyang yang mendiaminya, hal tersebut didukung melalui pemberian sesajian kepada nenek moyang. Pemberian sesajian kepada nenek moyang bisa dilakukan diatas nabe kecil dalam *joto*, dan nabe besar yang ada di depan *joto*. Pemberian sesajian di nabe kecil dilakukan ketika ada perenofasian *joto*, sedangkan pemberian sesajian di nabe besar depan *joto* dilakukan ketika upacara-upacara lainnya.

Selama proses pemberian sesajian tidak diperbolehkan untuk perempuan dewasa dan anak kecil untuk memakan sisa makanan dari nenek moyang. Hal ini dijelaskan oleh bapak Gaspar Api bahwa:

Ketika memberikan sesajian baik dalam upacara apa saja di larang bagi anak perempuan untuk memakan makanan yang sudah diberikan kepada nenek moyang, karena dapat berakibat fatal yaitu bisa mengganggu mental anak yaitu gila, dan yang bisa mengonsumsi makanan sisa dari nenek moyang hanya bagi kaum laki-laki.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa menurut kepercayaan anggota suku bahwa ada pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota suku khususnya bagi anak gadis, dan wanita yang statusnya keluar dari rumah dilarang untuk memakan sisa makanan yang diberikan untuk nenek moyang, bukan hanya itu saja, ketika dalam proses pengerjaan *Joto* dan selesai

pengerjaan Joto di larang bagi anak- anak untuk masuk dalam joto, hal ini guna untuk tetap menjaga etika anak, sedangkan bagi kaum laki- laki diperbolehkan untuk menyantap sisa makanan yang diberikan kepada nenek moyang

b Fungsi Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu kondisi dimana ada rasa tanggungjawab dari setiap individu dan kepercayaan antar sekelompok orang yang didasarkan pada kesatuan, saling menghormati dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Fungsi solidaritas dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang dapat menyatukan setiap insan yang hidup. Manusia selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, hal ini bukan menjadi suatu hambatan bagi manusia untuk berinteraksi. Berinteraksi bukan hanya secara informal tetapi juga secara formal misalnya dalam menyelesaikan suatu masalah dibutuhkan komunikasi antara individu dengan kelompok, hal ini dijelaskan Bapak Kristoforus Mere bahwa:

Dalam musyawarah harus menghadirkan pimpinan yang merupakan ketua suku atau salah satu anggota suku yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam musyawarah.

Adapun hasil wawancara yang sama oleh Bapak Patrisius Ebu bahwa:

Setiap anggota suku sama-sama bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian joto sehingga semua kegiatan yang dilakukan dalam suku selalu menciptakan rasa persaudaraan dan punya rasa memiliki untuk melestarikan peninggalan nenek moyang karena dalam bentuk kegiatan apa saja selalu berpusat pada joto.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Dalam melakukan suatu kegiatan dalam suku harus diawali dengan musyawarah yang dipimpin oleh ketua suku atau salah satu anggota suku yang mampu untuk mengambil keputusan tanpa berbelah pihak sehingga tidak ada perpecahan dalam suku dan ketika mendekati waktunya anggota suku sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan

c Fungsi Persatuan

Persatuan adalah suatu komponen yang mempersatukan antara elemen-elemen penting dalam manusia, seperti kerja sama, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang mempersatukan antara sesama. Kebersamaan yang terjadi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dan itulah yang menjadikan setiap manusia mendapat kebaikan melalui kebersamaan antara sesama manusia. Adapun hasil wawancara oleh bapak Heribertus Eo Ledu yang menjelaskan bahwa:

Fungsi ini lebih mengarahkan anggota Suku untuk memiliki rasa kepunyaan dalam joto, hal ini sesuai dengan warisan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan keberadaan *joto* dalam suku mempunyai rasa kepunyaan, hal ini dilihat dalam kehidupan sehari-hari anggota suku tetap menjaga warisan yang sudah

diberikan oleh leluhur seperti membagikan warisan tanah. Setiap orang bertanggung jawab dengan tanah yang sudah di bagi dan diberi oleh nenek moyang.

2. Makna Joto Bagi Suku Api Ledu

Joto memiliki makna yang sangat penting yang mana dapat memberikan hubungan yang baik dalam suku, sehingga rasa persaudaraan dalam anggota suku tetap terjaga, serta memperkuat kekeluargaan dalam suku Api Ledu dan dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang ada di Desa Wololelu. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam Joto sebagai berikut:

a Makna Estetika

Estetika merupakan bagian dari seni yang maasi berhubungan dengan keindahan yang dapat menciptakan rasa senang jika dilihat secara visual. Sejak zaman dahulu untuk menandakan suatu tempat tinggal manusia membuat gua yang di dalamnya terdapat ukiran-ukiran pada dinding, begitu pula dengan tempat penyimpanan hasil koban kepada nenek moyang yang mempunyai nilai keindahannya. Hal ini dijelaskan oleh bapak Kristoforus Mere yang menyatakan bahwa:

Makna estetika dapat dilihat dari dua tiang yang ada di pada Joto. Dua tiang ini terdiri dari tiang kiri dan tiang kanan, tiang kiri merupakan tiang nenek moyang, sedangkan tiang kanan merupakan Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan makna estetika dapat diliat dari kepercayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi bahwa kehadiran nenek moyang dan Tuhan terletak pada kedua tiang yang ada di *joto*. Tiang kiri menandakan kehadiran nenek moyang sedangkan tiang kanan menandakan kehadiran Tuhan yang maha kuasa, hal ini dilihat selama proses doa ketua adat melatunkan doa *O Dewa reta ta ngai mere* dan *Dewa raley* ang artinya Ya Allah di tempat yang tinggi dan para leluhur.

b Makna Budaya

Budaya merupakan kebiasaan, cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan hasil karya, rasa masyarakat. Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan manusia, karena manusia yang menciptakan kebudayaan. hal ini dapat diterapkan rasa persaudaraan, persahabatan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan kebiasaan tersebut timbul dari peribadi masing-masing, hal tersebut terjadi karna adanya kekuatan roh nenek moyang yang selalu mengayomi dan menuntun anak cucunya agar tidak tercerai berai, perlidungan tersebut terjadi karna para anggota suku selalu mengingat nenek moyang dengan cara memberi sesajian dan berdoa, sehingga kebiasaan ini masi di terapkan sampai saat ini dan menjadi suatu kebudayaan yang kuat dan kokoh.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dibahas secara keseluruhannya, maka untuk langkah selanjutnya akan dipertimbangkan oleh peneliti dengan menganalisa data untuk mengetahui kebenaran antara teori yang peneliti gunakan dengan kenyataan yang sudah terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Djodjodigono dalam bukunya "Asas-Asas Sosiologi (1953)" mengatakan bahwa kebudayaan "atau budaya" adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta: kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir, dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa: kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal "sangkan paran". Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasil berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam pula. Rasa: kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam-macam kesenian.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semua tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas, dapat dirinci sebagai berikut: 1) Bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena itu meliputi: a) Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup. b) Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, bahasa, ilmu pengetahuan. 2). Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. 3) Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya. 4) Jadi kebudayaan itu adalah manusia. Dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (instik), gerak reflek. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan (Widangdho, Djoko, dkk, 20-22).

Relevan teori kebudayaan dengan penelitian ini, digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kebudayaan. Teori ini juga menjelaskan tentang budaya yang dilihat dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dilihat dari cipta, karsa, dan rasa. Yang dimaksud dari cipta yang sering masyarakat suku api ledu alami dan laksanakan Selama ini adalah dimana masyarakat suku benar-benar mentaati segala larangan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang karena sebagai pengalaman untuk generasi berikutnya agar jangan menganggap remeh dengan segala macam peninggalan yang sudah menjadi warisan budaya nenek moyang, karena di setiap barang

peninggalan yang ada dalam *joto* memiliki makna yang sangat sakral yang bisa makan makanan nenek moyang hanya dilakukan oleh laki-laki saja, dan tidak diperbolehkan untuk perempuan dewasa. Misalnya dalam tatacara pemberian sesajian kepada nenek moyang apa bila ada anggota suku yang melanggar larangan tersebut akan mendapatkan kutukan oleh nenek moyang setimpal dengan perbuatannya. Dalam proses pembuatan *joto* dari atap sampai tiang harus sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh nenek moyang sejak dulu, hal ini dapat dilihat dari cara arah letaknya *joto* yang menghadap ketimur yang menurut kepercayaan nenek moyang hal tersebut biasah membawa keberuntungan atau rejeki yang cukup bagi suku. Karsa yang terkandung dalam *joto* bagi masyarakat suku Api Ledu adalah masyarakat suku benar-benar menyikapi perilaku baik terhadap orang lain dan mampu menempatkan diri mereka sesuai statusnya masing-masing, sehingga pada saat berhadapan dengan masyarakat secara umum etikanya tetap terjaga tidak perlu ada penyampain lagi dari orang tua. Hal ini dilihat dari rasa persaudaraan antara anggota suku, gotong royong dalam berbagai kegiatan apa saja dengan tujuan untuk membangun persaudaraan dan kekerabatan bagia anggota suku dan suku lainnya ketika kita sedang berada di luar dari suku kita, jadi sikap sopan santun tersebut tetap terjaga dan terjalin tanpa harus membedakan antara suku yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan rasa adalah di mana masyarakat suku merasa memiliki dengan apa yang telah menjadi sebuah kebiasaan, kepercayaan, dan kebudayaan yang menjadi persahabatan yang erat yang memiliki kontak batin antara masyarakat suku dengan nenek moyang. Sehingga budaya tersebut masi menjadi suatu kepercayaan yang utuh sampai pada saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mengajarkan manusia untuk selalu menghargai sesama, ini merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh manusia, karena manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hidup bermasyarakat harus dapat mengetahui fungsi kebudayaan.

Hasil budaya yang dikreasikan merupakan hasil cipta manusia dan merupakan potensi yang kuat bagi setiap individu dalam memahami warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Demikian pun halnya dengan *Joto* yang merupakan hasil budaya yang masi dilestarikan oleh masyarakat suku Api Ledu. *Joto* merupakan rumah kecil yang berfungsi untuk menyimpan hasil budaya, dan dari setiap bangunannya terdapat fungsi dan maknanya tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agar, Michael H. (1986). *The Profesional Tranger, An Informal Introduction To Ethnography*. Orlando, San Diego, New York: Academic Press, Inc.
- Agung Langgeng Prasetyo (2019) “Tradisi Pada Rumah Adat Suku Ngalum Ok Diera Modernisasi”.Ada Pada *Jurnal Teknik Arsitektur*.Vol. 3.No. 2 Juni. Hlm. 161-170.
- Anang Febri Priambada. (2011). “*Bentuk Dan Makna Leksikon Pembentuk Rumah Adat Kudus*”.Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni. Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Universitas Negeri. Semarang.
- Arikunto, S. (2006).*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bonnieta Franciska & Laksmi Kusuma.(2014) “*Bentuk, Fungsi, Dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki Dan Suku Woliodi Sulawesi Tenggara*”.Ada Pada *Jurnal Intra*.Vol.2. No. 2. Hlm. 257-270.
- Dahrul Suhardi. (2019). “*Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*”.Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Geografi. Universitas Muhammadiyah. Mataram.
- Giddens Anthony (1976). *New Rules Of Sociological Method: A Positife Critique Of Interpretative Sociologies*. London: Hutchinson Of London.
- Hamidid. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- J. Rakhmat. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson David W. (1995).*Joining Together, Group Theory And Group Skill*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Jurahman dkk.(2013). *Pengantar Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Salatiga: Widaya Sari Press.
- Keesing, Roger M. (1989). *Antropologi Budaya Komtemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Poerdawarminta.(2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jarkarta: Balai Pustaka.

- Sa'u. (2006). *Etnologi Dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah
- Subdibyo.(2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. (2006). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Togar Parlindungan. (2017). *"Fungsi Dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar Warga"*. Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Komunikasi. UniversitasMedanArea. Medan
- Ullman Stephen. (1972). *Semantik An Intoduction To The Science Of Meaning*. Oxford: Basil Blacwell.